

DESAIN PRODUK MEJA KAFE BERBASIS *ETHNIC* PAPUA

Jason U.W.N Saptanno¹⁾ Darwin Yuwono Riyanto²⁾ Hardman Budiardjo³⁾

Program Sarjana Desain Produk
Universitas Dinamika

Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

E-mail: 1) 18420200004@dinamika.ac.id 2) darwin@dinamika.ac.id 3) hardman@dinamika.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini mengambil topik tentang meja kafe. Penelitian sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Henry Santoso, yang menekankan pada pemanfaatan limbah ampas kopi. Sedangkan penelitian yang akan diangkat lebih menekankan pada pengenalan dan pelestarian budaya papua. Penelitian ini dilakukan mengingat besarnya dampak globalisasi oleh budaya luar terhadap generasi muda Indonesia dimana mereka lebih condong terhadap budaya asing yang dianggap menarik dan keren sehingga kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan dan belajar budaya lokal. Budaya yang lebih rendah dan pasif akan dipengaruhi oleh budaya yang lebih tinggi dan aktif (Indonesia, 2020) Dalam penelitian ini akan digunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan trianggulasipeneliti melakukan observasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemilik kafe yang diteliti. Peneliti juga melakukan observasi terhadap motif budaya papua agar mendapatkan data yang dapat diaplikasikan pada meja kafe yang dirancang oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke berbagai pihak, yaitu: Praktisi dan Akademisi. Peneliti mendapatkan data yang sama dengan data yang didapat saat wawancara dalam melakukan studi literatur Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti tentang Desain Produk Meja Kafe Berbasis Ethnic Papua adalah sebagai berikut: 1. Pelestarian dan pengenalan budaya perlu dilakukan karena pengaruhnya globalisasi budaya luar yang mempengaruhi generasi muda 2. Pelestarian dan pengenalan budaya dapat dilakukan dengan berbagai hal salah satunya dengan cara menerapkan motif budaya pada meja kafe

Kata Kunci: Meja Kafe, Motif, Papua

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengambil topik tentang meja kafe. Penelitian sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Henry Santoso, yang menekankan pada pemanfaatan limbah ampas kopi. Sedangkan penelitian yang akan diangkat lebih menekankan pada pengenalan dan pelestarian budaya papua. Penelitian ini dilakukan mengingat besarnya dampak globalisasi oleh budaya luar terhadap generasi muda Indonesia dimana mereka lebih condong terhadap budaya asing yang dianggap menarik dan keren sehingga kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan dan belajar budaya lokal. Budaya yang lebih rendah dan pasif akan dipengaruhi oleh budaya yang lebih tinggi dan aktif (Indonesia, 2020) Banyak menghabiskan waktu di kafe sepertinya sudah menjadi budaya bagi anak muda jaman sekarang, entah untuk bersantai atau mengerjakan tugas, hal ini dibuktikan dengan

data responden dibawah ini.

Profil responden berdasarkan usia

Coffe Shop	Usia					
	Usia 16-19 Tahun		Usia 19-26 Tahun		Usia > 26 Tahun	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Starbucks	19	4,95	133	34,64	87	22,66
Excelsa	2	0,52	17	4,43	27	7,03
Ngopi Doeloe	8	2,08	45	11,72	27	7,03
Lain-Lain	3	0,78	15	3,91	1	0,26
Total	32	8,33	210	54,69	142	36,98

Sumber: (Erlin, 2017)

Pada table tersebut dijelaskan bahwa pada urutan pertama ditempati oleh usia 19-26 tahun dengan persentase 54,69% dan usia 16-19% berada pada urutan ketiga dengan persentase 8,33%. Hal ini membuktikan bahwa banyak anak muda yang mengunjungi coffeshop dibandingkan orang dewasa. Karena meja pada kafe merupakan objek yang sering kontak dengan pengunjung sehingga meja kafe dipilih dalam penelitian ini. Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai macam budaya, salah satunya yaitu budaya pada suku papua. Suku papua sendiri memiliki berbagai jenis budaya yang tersebar di berbagai daerah papua, salah satu yang terkenal yaitu koteka.

Koteka merupakan sebutan umum yang digunakan oleh seluruh penduduk papua, tetapi pada suku dani menyebutnya holim. Selain digunakan sebagai penutup alat kelamin pria, koteka juga menunjukkan tingkat keberanian seorang pria dan sebagai perlindungan supranatural kepada penggunanya. Bentuk dan ukuran koteka tidak bergantung pada identitas pemakainya, tetapi biasanya terkait dengan aktivitas pengguna. Koteka untuk bekerja agak pendek, sedangkan koteka untuk upacara adat biasanya panjang dan penuh hiasan.

Berdasarkan pengamatan dan masalah yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, hal ini menjadi konsentrasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Desain Produk Meja Kafe Minimalis Berbasis Ethnic Papua”..

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan triangulasi. Meja kafe merupakan objek yang akan diteliti. Peneliti akan mengembangkan meja kafe dengan menerapkan motif budaya papua pada meja kafe dengan tujuan dapat melestarikan dan mengenalkan budaya papua. Dalam hal pengumpulan data peneliti melakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan menggunakan cara pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap objek yang diteliti. Agar mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak yang berkaitan sesuai dengan topik penelitian. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui buku ataupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Karena perbedaan pulau, maka peneliti melakukan observasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemilik kafe secara online mengenai desain meja kafe di Selagi Dingin, Papua Barat. Data yang didapatkan oleh peneliti, yaitu:

1. Konsep desain minimalis digunakan pada meja kafe
2. Hanya terdapat meja untuk kapasitas 2 orang saja

3. Material meja menggunakan besi untuk outdoor dan menggunakan kayu untuk indoor
4. Meja dengan material besi menggunakan warna hitam, sedangkan meja dengan material kayu menggunakan warna alami dari kayu tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap motif budaya papua agar mendapatkan data yang dapat diaplikasikan pada meja kafe yang dirancang oleh peneliti. Berikut merupakan motif yang peneliti motif ethnic papua yang peneliti ajukan untuk kebutuhan observasi sebagai berikut:

1. Motif Alam
2. Motif Koteka
3. Motif Alat Musik Tradisional

Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke berbagai pihak, yaitu: Praktisi dan Akademisi mendapatkan hasil sebagai berikut:

Praktisi



Gambar 4.1 Dokumentasi bersama pihak Praktisi

Peneliti mendapatkan beberapa data yang terkait dengan produk yang akan dibuat, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Trimo Kadariyono selaku pemilik industri furniture pada tanggal 10 Juni 2022 pada pukul 21.00 WIB, diantaranya sebagai berikut:

Ukuran meja kafe

Ukuran meja kafe dengan kapasitas 2 orang memiliki lebar 60 cm dan tinggi 70-75 cm

Ukuran meja kafe dengan kapasitas 4 orang memiliki lebar 90 cm dan tinggi 70-75 cm

Material kayu yang cocok digrafir dan dijadikan meja kafe adalah kayu mahoni, kayu sonokeling, dan kayu jati.

Resin yang cocok digunakan untuk finishing

pada topboard meja adalah resin jenis epoxy

Bentuk meja kafe yang ideal yaitu dengan bentuk topboard persegi dan lingkaran. Tetapi bentuk lingkaran lebih disarankan karena lebih stabil.

2. Akademisi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak akademisi yaitu bapak Karsam, MA., Ph.D. pada tanggal 14 Juni 2022 pukul 06.30 WIB, peneliti mendapatkan data mengenai penempatan dan arah motif yang akan diaplikasikan pada meja kafe sebagai berikut:

Motif harus ditempatkan pada topboard meja agar dapat dilihat jelas oleh pengunjung kafe. Motif harus berhadapan dengan arah duduk pengunjung agar memudahkan untuk melihat motif.

4.1.3 Studi Literatur

Peneliti mendapatkan data yang sama dengan data yang didapat saat wawancara dalam melakukan studi literatur, sebagai berikut:

Ukuran meja kafe:

a. Ukuran meja kafe dengan topboard berbentuk lingkaran memiliki ukuran diameter minimal 60 cm dan tinggi 70-75 cm

b. Ukuran meja kafe dengan topboard berbentuk persegi memiliki ukuran lebar minimal 90 cm dan tinggi 70-75 cm

Resin yang cocok digunakan untuk melakukan finishing adalah resin jenis epoxy karena memiliki karakter yang keras ketika kering dan tidak berbau.

Material kayu yang cocok digunakan untuk pembuat furniture adalah jenis kayu jati, kayu mahoni, kayu oak, dan kayu sonokeling.

Pelestarian dan pengenalan budaya perlu dilakukan karena pengaruhnya globalisasi budaya luar sehingga mempengaruhi generasi muda.

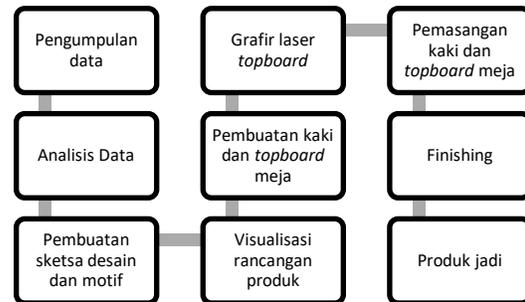
Objek Penelitian

Meja kafe merupakan objek yang akan diteliti. Peneliti akan mengembangkan meja kafe dengan menerapkan motif budaya Papua pada meja kafe dengan tujuan dapat melestarikan dan mengenalkan budaya Papua.

- **Analisa Desain**
Peneliti mendapatkan hasil saat melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur bahwa meja dengan topboard berbentuk lingkaran memiliki kemurahan biaya produksi dan lebih stabil dibandingkan dengan topboard berbentuk persegi.
- **Analisa Motif**
Peneliti mendapatkan hasil saat melakukan observasi, wawancara, dan

studi literatur bahwa masih banyak anak muda yang belum mengenal koteka dimana merupakan budaya khas Papua.

- Proses Produksi



Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak muda usia 16-26 tahun yang sering menghabiskan waktu kafe entah sekedar nongkrong atau mengerjakan tugas Bersama teman.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti tentang Desain Produk Meja Kafe Berbasis Ethnic Papua adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian dan pengenalan budaya perlu dilakukan karena pengaruhnya globalisasi budaya luar yang mempengaruhi generasi muda.
2. Pelestarian dan pengenalan budaya dapat dilakukan dengan berbagai hal salah satunya dengan cara menerapkan motif budaya pada meja kafe.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Desain Produk Meja Kafe Berbasis Ethnic Papua, maka saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik, antara lain:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk motif Papua yang lain.
2. Setelah pengembangan motif Papua diharapkan dapat mengembangkan motif dari daerah lain yang berada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku :

- Dumanauw. (1990). *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Howard, M. (2000). Dress and Ethnic Identity in Irian Jaya. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 8.
- Husni, M. (2000). *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Indonesia, S. N. (2020). *Langkah Membangkitkan Generasi Muda yang Berbudaya*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Kuspradini. (2016). *Pengenalan Jenis Getah (Gum, Lateks, Resin)*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Rahyuningsih, S. (2018). *Simbol Kearifan Lokal: Ragam Hias pada Media Kertas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan.
- Tarwaka. (2004). *Ergonomi*. Surakarta UNIBA Press.
- Tobroni. (2012). Relasi kemanusiaan dalam keberagaman: mengembangkan etika sosial melalui pendidikan. Karya Putra Darwati.
- William D. Callister, J. (2004). *Callister's Materials Science and Engineering*. New York: Wiley.
- Tolu, A. (2017, April 22). Pengenalan Resin dan Katalis serta Takaran Tepat Perbandingannya. Retrieved from Kerajinan Kreatif: <https://www.kerajinankreatif.com/2017/04/campuran-resin-dan-katalis.html>

2. Sumber Tugas Akhir :

- Anisa. (2012). Perancangan Pusat Kerajinan Akar Kayu Jati di Bojonegoro. *Tugas Akhir*, 5.
- Erlin, J. (2017). GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN A. Starbucks Coffee Starbucks Corporation adalah sebuah jaringan kedai kopi dari Amerika Serikat. *Tugas Akhir*, 43.
- Santoso, H. (2020). Pengembangan Meja Kafe dengan Eksplorasi Material Limbah Ampas Kopi Berbasis Alam. 4.

3. Sumber Jurnal :

- Warsiah, D. d. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.

4. Sumber Internet :